

Persepsi Remaja Terhadap Pengaruh Lingkungan dalam Pembinaan Akhlak

Alif Nur Rochman*, Asep Dudi Suhardini, Iwan Sanusi

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

nurrahmanalif10@gmail.com

Abstract. The Saritem area in Bandung is known as a location for prostitution, which directly impacts the morals of adolescents around it. The environment comprising family, friends, and the community plays a vital role in shaping the morals of teenagers. This research aims to understand teenagers' perceptions of the influence of this environment deeply, serving as a basis for developing a conducive environment to improve character and morality for a better future. This study employs a mixed-method approach, combining qualitative and quantitative methods through surveys and regression analysis, with data collection techniques including observation, interviews, documentation, and questionnaires. The results indicate that adolescents' perceptions towards their environment family, peers, and the community are quite positive and show that these three factors significantly contribute to shaping their character and morality. The family environment, peer influence, and community play vital roles in the moral character formation. Parental role models and participation in religious community activities are key factors that motivate adolescents to behave morally and responsibly. Collective and routine efforts by the entire community are expected to continually strengthen adolescents' morals to face future challenges with resilient character. Overall, statistical analysis shows that the influence of moral development on adolescents' morality in the Saritem area is approximately 73.6%. The remaining 25.4% is likely affected by other factors not measured in this study.

Keywords: *Perception, adolescents, environment, and morality*

Abstrak. Kawasan Saritem di Bandung dikenal sebagai lokasi prostitusi yang berdampak langsung terhadap akhlak remaja di sekitarnya. Lingkungan keluarga, teman, dan masyarakat punya peran penting dalam membentuk moral remaja. Penelitian ini bertujuan mengetahui persepsi remaja tentang pengaruh lingkungan tersebut secara mendalam, sebagai dasar untuk mengembangkan lingkungan yang kondusif demi pembentukan karakter dan akhlak yang lebih baik di masa depan. Penelitian menggunakan pendekatan mixed method dengan menggabungkan kualitatif dan kuantitatif dengan metode survei dan analisis regresi, teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap lingkungan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat dalam proses pembinaan akhlak cukup positif dan menunjukkan bahwa ketiga faktor ini berperan besar dalam membentuk karakter dan moral mereka. Lingkungan keluarga, teman, dan masyarakat berperan penting dalam membangun karakter moral remaja. Teladan orang tua dan kegiatan komunitas keagamaan jadi faktor utama yang mendorong mereka berperilaku berakhlak dan bertanggung jawab. Usaha kolektif dan rutin dari seluruh masyarakat diharapkan terus memperkuat moral remaja agar siap hadapi tantangan masa depan dengan karakter kokoh. Secara keseluruhan, hasil analisis statistik menunjukkan bahwa pengaruh pembinaan akhlak terhadap moral remaja di kawasan Saritem sebesar 73,6%. Adapun 26,4%, diduga dipengaruhi faktor lain yang belum terukur dalam penelitian ini.

Kata Kunci: *Persepsi, remaja, lingkungan dan akhlak.*

A. Pendahuluan

Persepsi remaja terhadap lingkungannya adalah faktor kunci yang memediasi pengaruh lingkungan terhadap pembinaan akhlak. Persepsi ini dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pengetahuan, keyakinan, dan nilai-nilai yang dianut remaja. Memahami bagaimana remaja memaknai lingkungan mereka adalah langkah penting untuk merancang intervensi yang efektif dalam pembinaan akhlak. persepsi individu terhadap lingkungan merupakan proses subjektif yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pengetahuan, keyakinan, dan nilai-nilai yang dianut oleh individu tersebut. Mereka menyatakan bahwa "Persepsi adalah filter subjektif yang membentuk cara individu menafsirkan pengalaman dan realitas di sekitarnya, yang pada akhirnya mempengaruhi sikap dan perilaku" (Loewenstein & Kathan, 2023).

Lingkungan sosial merupakan faktor utama yang memengaruhi perkembangan moral dan karakter remaja. Interaksi yang terjadi di dalamnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, memiliki peran krusial dalam membentuk sikap, perilaku, dan persepsi anak muda terhadap nilai-nilai moral, (Susanto, 2021). Lingkungan yang positif dan mendukung akan membantu remaja untuk menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak yang baik. Sebaliknya, lingkungan yang negatif terhadap perilaku yang menyimpang dapat menjadi tantangan besar bagi proses pembinaan akhlak.

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang sedang berada dalam fase pencarian jati diri. Pada fase ini remaja sangat rentan terhadap pengaruh dari lingkungan sekitar, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial tempat mereka berinteraksi. Sebuah generasi segemilang apapun kecerdasannya secara perlahan pasti akan hancur jika tidak menjadikan kualitas akhlak sebagai prioritas utama. Seperti yang kita ketahui bersama, banyak sekali orang yang berilmu tinggi namun tidak diimbangi dengan akhlak yang memadai (Sari, 2021).

Karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pembinaan karakter remaja harus dimulai sejak dini dengan menanamkan nilai-nilai moral melalui lingkungan yang mendukung dan pendidikan yang berbasis aturan dan keteladanan, (Sari, 2020:50). Perkembangan remaja merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter dan akhlak seseorang. Pada tahap ini, individu mulai mencari jati diri, mengembangkan nilai-nilai pribadi, serta membentuk pandangan terhadap lingkungan sosialnya.

Saritem sebagai lokasi penelitian dipilih karena merupakan kawasan urban dengan latar belakang sosial ekonomi yang kompleks. Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi pembinaan akhlak remaja di kawasan ini, seperti tingkat pendidikan orang tua pengaruh teman sebaya, serta kondisi ekonomi keluarga. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini menjadi relevan mengingat pembinaan akhlak remaja menjadi tanggung jawab bersama, tidak hanya keluarga tetapi juga masyarakat dan negara. Ketika lingkungan tidak mendukung maka dibutuhkan upaya kolektif untuk menciptakan suasana sosial yang kondusif bagi pertumbuhan moral remaja.

Sebagai penutup, pentingnya pembinaan akhlak remaja tidak dapat diabaikan, mengingat masa remaja adalah masa pembentukan karakter dan moralitas yang krusial. Lingkungan yang mendukung akan tampil sebagai faktor utama dalam proses tersebut. Dengan mengetahui persepsi remaja tentang pengaruh lingkungan, diharapkan proses pembinaan akhlak bisa dilakukan secara lebih efektif dan menyentuh ke aspek-aspek yang paling berdampak.

Penelitian tentang persepsi remaja terhadap pengaruh lingkungan dalam pembinaan akhlak di kawasan Saritem, Kota Bandung, merupakan upaya penting untuk memahami kompleksitas permasalahan remaja dan mencari solusi yang efektif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi remaja, keluarga, sekolah, komunitas, dan pemerintah dalam meningkatkan kualitas akhlak generasi muda. Berdasarkan latar belakang masalah di atas rumusan masalah diidentifikasi dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Bagaimana persepsi remaja terhadap lingkungan keluarga, teman sebaya dan masyarakat dalam pembinaan akhlak ?
2. Bagaimana peran keluarga dan teman sebaya dalam membentuk pembinaan akhlak?
3. Bagaimana pengaruh pembinaan akhlak terhadap akhlak remaja di kawasan Saritem ?

B. Metode

Mixed method merupakan pendekatan atau strategi penelitian yang menggabungkan dua (atau lebih) metode penelitian, yaitu kuantitatif dan kualitatif, dalam satu studi untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (Creswell & Plano Clark, 2018: 8). Penggunaan mixed method didasarkan pada kebutuhan untuk mendapatkan data yang tidak hanya bersifat numerik dan statistik, tetapi juga mendalam dalam konteks sosial dan perilaku manusia. Dalam penelitian saya, penggunaan mixed method dipilih karena fenomena pengaruh lingkungan terhadap akhlak remaja di kawasan Saritem begitu kompleks, memerlukan data kuantitatif untuk menjelaskan frekuensi dan hubungan antar variabel, serta data kualitatif untuk memahami persepsi, pengalaman subjektif, dan makna terkandung di balik data numerik tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode Survei. bahwa metode survei adalah metode utama dalam penelitian kuantitatif yang menggunakan instrumen berupa kuesioner atau angket untuk mengumpulkan data dari sampel besar secara sistematis. Teknik wawancara terbuka bisa digunakan untuk mendukung data kuantitatif agar memperoleh gambaran lebih mendalam tentang persepsi remaja terhadap pengaruh lingkungan. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur agar peneliti mendapatkan data kualitatif berisi narasi dan makna subjektif dari responden, yang bisa memperkaya interpretasi hasil kualitatif. Wawancara bisa digunakan sebagai teknik pelengkap untuk memahami makna dari jawaban tertutup yang diperoleh dari kuisioner, (Creswell, 2021: 235).

Wawancara ini ditujukan kepada ketua RW dan masyarakat setempat untuk memastikan fleksibilitas dan kedalaman data yang diperoleh, sehingga dapat menjadi pendukung kuat terhadap hasil kualitatif. Selain itu, teknik ini membantu membangun hubungan baik antara peneliti dan responden, sehingga data yang dihasilkan lebih valid dan terpercaya. Dalam konteks penelitian sosial dan budaya seperti ini, wawancara semi terstruktur menjadi metode yang efektif untuk memahami faktor-faktor sosial yang mempengaruhi persepsi remaja terhadap pengaruh lingkungan dalam pembinaan akhlak mereka.

Teknik observasi juga dapat dipertimbangkan, terutama untuk mengamati secara langsung kondisi sosial dan interaksi yang berlangsung di kawasan Saritem terkait pola perilaku dan interaksi sosial remaja. Observasi ini bersifat non-partisipatif, di mana peneliti mencatat fenomena yang terlihat tanpa ikut terlibat secara aktif. Teknik ini digunakan agar data yang didapat bersifat objektif dan valid, sekaligus mendukung data kualitatif.

Penggunaan kuesioner sangat tepat dalam penelitian kuantitatif karena data yang diperoleh berupa angka yang dapat dianalisis secara statistik, seperti korelasi dan regresi. Kuesioner memudahkan responden untuk memberi tanggapan yang objektif dan sistematis, serta memungkinkan peneliti memperoleh data dalam jumlah besar sekaligus, (Sugiyono, 2023: 122). Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang bersifat sekunder, yaitu melalui pengumpulan dokumen dan bahan tertulis lain yang relevan untuk mendukung dan memperkuat data yang telah diperoleh dari teknik lain. Dokumentasi digunakan karena mampu memberikan gambaran lengkap dan sebagai bukti pendukung validitas data. Penelitian ini dilakukan di kawasan Saritem, RW. 09, Kelurahan Kebon, Jeruk Kecamatan Andir, Kota Bandung, Jawa Barat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Persepsi Remaja Terhadap Lingkungan Keluarga, Teman Sebaya, dan Masyarakat Dalam Pembinaan Akhlak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap lingkungan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat dalam proses pembinaan akhlak cukup positif dan menunjukkan bahwa ketiga faktor ini berperan besar dalam membentuk karakter dan moral mereka. Sebagian besar dari mereka percaya bahwa keluarga adalah pondasi utama dalam proses menanamkan nilai moral dan etika sejak dini. Mereka menganggap bahwa lingkungan keluarga merupakan tempat pertama yang memengaruhi perilaku dan kepribadian mereka secara langsung.

Remaja menyatakan bahwa perhatian dan bimbingan orang tua secara langsung, baik melalui komunikasi yang hangat maupun melalui teladan nyata, sangat berpengaruh dalam membangun moral. Bahkan, banyak dari mereka didukung dan didorong untuk aktif mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian dan belajar di madrasah, yang membuat mereka lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Selain dari faktor internal keluarga, peran teman sebaya juga sangat berarti dan dianggap

penting oleh remaja. Mereka menyadari bahwa teman sebaya bisa memperkuat maupun menantang proses pembinaan moral yang telah terbentuk di lingkungan keluarga. Mereka aktif berinteraksi dengan teman, saling mengingatkan, menegur, dan memberi motivasi satu sama lain agar berperilaku positif dan sesuai norma sosial yang berlaku di lingkungan mereka. Mereka juga mengikuti berbagai kegiatan sosial dan keagamaan bersama teman, seperti pengajian, bakti sosial, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kegiatan ini dianggap sebagai media yang efektif untuk memperkuat nilai-nilai moral sekaligus mempererat solidaritas sosial di antara sesama remaja.

Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, khususnya ketua RW 09, menguatkan bahwa remaja di kawasan ini sangat sadar akan peran mereka dalam menjaga moral dan etika lingkungan. Mereka menyadari bahwa mereka memiliki tanggung jawab moral untuk berbuat baik dan menjauhi pergaulan yang menyimpang. Meski tidak semua mampu menjalankan tanggung jawab tersebut secara sempurna, mereka berperan aktif dalam menciptakan suasana yang kondusif dan positif di lingkungan sekitar. Para remaja tidak hanya memperhatikan kondisi lingkungan, tetapi juga secara aktif turut serta dalam menjaga dan memperkuat norma sosial yang berlaku. Mereka sering mengingatkan dan mengingatkan sesama untuk berperilaku baik, menjaga suasana lingkungan tetap bersih dan tertib, serta menjauhi pergaulan yang berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi masa depan mereka. Mereka beranggapan bahwa hal ini merupakan bentuk tanggung jawab bersama yang harus dijalankan secara kolektif.

Berkat keberadaan kegiatan rutin tersebut, remaja merasa bahwa lingkungan sekitar yang mendukung mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk perkembangan moral mereka. Mereka merasa lebih percaya diri dan merasa bahwa norma dan aturan yang berlaku di masyarakat mampu menjadi pedoman dalam berperilaku dan berinteraksi sosial setiap hari. Dengan adanya pengaruh positif dari lingkungan keluarga, teman, dan masyarakat tersebut, mereka berharap bahwa proses pembinaan akhlak dan moral ini dapat terus berlangsung secara berkelanjutan. Tujuannya agar generasi muda mampu menjadi pribadi yang berakhlak mulia, mampu mengembangkan diri secara aktif, dan mampu berkontribusi positif pembangunan masyarakat dan bangsa secara umum.

Peran Keluarga Teman Sebaya dan Masyarakat Dalam Membentuk Pembinaan Akhlak

Dalam pengamatan dan wawancara yang dilakukan, terlihat bahwa sebagian besar lingkungan keluarga, teman sebaya dan masyarakat memiliki peran positif dalam membentuk pembinaan akhlak. Mereka merasa bahwa orang tua dan keluarga secara konsisten menanamkan nilai moral dan agama yang kuat dalam kehidupan mereka. Bapak Gumilar, selaku ketua RW 09, menambahkan bahwa pengaruh orang tua tergambar dari kebiasaan warga, seperti ketika waktu shalat Maghrib tiba, banyak remaja berbondong-bondong ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah. Mereka melihat contoh dari orang tua yang rutin beribadah dan mencontohkan norma agama dalam kehidupan sehari-hari.

Selain dari keluarga, peran teman sebaya juga sangat dirasakan dan menjadi salah satu faktor penting dalam pembinaan akhlak mereka. Banyak remaja yang menyatakan bahwa mereka sering mendapatkan motivasi dan ingatan dari teman sebaya mengenai perilaku berakhlak mulia. Mereka aktif mengikuti berbagai kegiatan keagamaan dan sosial bersama teman, seperti pengajian dan bakti sosial, sebagai bagian dari proses belajar dan menanamkan nilai moral serta agama secara kolektif. Bapak Gumilar menjelaskan bahwa kegiatan rutin tersebut diadakan setiap pekan, seperti istigotsah, jum'ah, dan pengajian ibu-ibu, yang membantu memperkuat karakter dan moral remaja. Kegiatan ini tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai wadah pengembangan karakter sosial dan moral, yang secara umum berpengaruh positif dalam membentuk karakter remaja yang religius dan bertanggung jawab.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa mayoritas remaja sangat percaya bahwa lingkungan tempat tinggalnya mampu berkontribusi besar dalam internalisasi nilai moral dan agama. Banyak dari mereka merasa bangga dan termotivasi ketika melihat orang di sekitarnya menjalankan nilai moral secara konsisten. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa masih ada sebagian kecil remaja yang menyadari adanya tantangan dalam proses ini. Mereka mengakui bahwa keberadaan tempat-tempat yang tidak mendukung, seperti tempat prostitusi dan lingkungan yang kurang kondusif, sedikit banyak mengganggu proses pembangunan moral mereka. Tetapi, faktor utama yang tetap mendukung adalah kerjasama antara orang tua dan masyarakat, yang berusaha membangun suasana yang lebih baik dan penuh teladan.

Meskipun demikian, remaja menyadari bahwa tantangan utama adalah kurangnya

pengawasan dan keteladanan yang terus-menerus dari orang tua dan tokoh masyarakat. Ada juga yang menyebutkan bahwa perilaku negatif dari sebagian masyarakat, seperti kebiasaan berperilaku kurang sopan dan tidak disiplin, menjadi hambatan dalam membentuk karakter yang berakhlak mulia. Namun, secara umum, mereka tetap yakin bahwa lingkungan yang kondusif dan gotong royong dari semua elemen masyarakat mampu membangun suasana yang mendukung proses internalisasi nilai moral dan agama.

Dalam kesimpulan, lingkungan keluarga, teman sebaya dan masyarakat memiliki peran positif dalam membentuk pembinaan akhlak secara umum memegang peranan penting dalam menanamkan dan membangun karakter moral mereka. Mereka melihat bahwa teladan dari orang tua dan aktifitas komunitas keagamaan merupakan faktor utama yang mendorong mereka untuk menjadi pribadi berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Upaya kolektif dari seluruh masyarakat, didukung oleh kegiatan rutin dan teladan nyata, diharapkan mampu terus memperkuat pembinaan moral remaja agar mampu menghadapi tantangan masa depan dengan karakter yang baik dan kokoh.

Pengaruh Pembinaan Akhlak Terhadap Akhlak Remaja di Kawasan Saritem

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi (tabel 4.7) sebesar 10,705 dan signifikansi 0,000, yang lebih kecil dari batas alpha 0,05. Ini mengindikasikan bahwa pembinaan akhlak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat akhlak remaja di kawasan Saritem. Nilai R-square sebesar 0,736 berarti bahwa 73,6% variasi dalam akhlak remaja dapat dijelaskan oleh variabel pembinaan akhlak yang diteliti. Dengan kata lain, proses pembinaan akhlak yang dilakukan secara rutin dan konsisten mampu meningkatkan kualitas moral dan karakter remaja secara signifikan. Dari hasil kuesioner, mayoritas remaja menyatakan bahwa mereka mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian, bakti sosial, dan majelis taklim secara rutin, dan mereka percaya bahwa kegiatan tersebut memiliki korelasi positif terhadap peningkatan akhlak mereka. Sebanyak 70% responden menyatakan bahwa mereka merasa bahwa pembinaan akhlak melalui kegiatan keagamaan dan sosial secara rutin mampu memperkuat karakter moral. Selain itu, sebagian besar responden menyadari bahwa teladan dari orang tua dan tokoh masyarakat serta kegiatan komunitas turut serta mempercepat proses internalisasi norma dan nilai agama.

Hasil ini sejalan dengan teori dari Creswell dan Plano Clark, 2018: 15, yang menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif mampu mengukur hubungan dan pengaruh variabel secara statistik. Dalam konteks ini, pembinaan akhlak yang dilakukan secara berkesinambungan dan terukur menunjukkan pengaruh yang kuat terhadap perkembangan moral remaja, yang tercermin dari skor dan tingkat respon mereka terhadap kegiatan tersebut. Secara keseluruhan, hasil statistik menguatkan bahwa pembinaan akhlak secara aktif dan rutin melalui kegiatan keagamaan, sosial, serta teladan dari orang tua dan masyarakat sangat berpengaruh besar terhadap peningkatan akhlak remaja di kawasan Saritem. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kedua variabel tersebut, yang menunjukkan bahwa usaha pembinaan akhlak yang efektif mampu membangun karakter moral yang kokoh pada remaja. diinginkan

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Persepsi remaja terhadap lingkungan keluarga, teman sebaya dan masyarakat dalam pembinaan akhlak. Persepsi remaja terhadap lingkungan keluarga, teman, dan masyarakat menunjukkan bahwa ketiga faktor ini berpengaruh besar dalam pembinaan akhlak dan karakter moral mereka. Keluarga dan teman menjadi faktor utama yang saling melengkapi dalam membangun moral, didukung oleh kegiatan keagamaan dan sosial rutin yang memperkuat ikatan sosial serta membentuk pribadi berakhlak mulia.
2. Peran keluarga teman dan masyarakat Secara umum, lingkungan keluarga, teman, dan masyarakat berperan positif dalam membentuk moral dan karakter remaja. Teladan orang tua dan kegiatan keagamaan rutin menjadi faktor utama yang mendorong remaja berperilaku berakhlak dan bertanggung jawab. Upaya kolektif dan keberlanjutan kegiatan sosial serta keagamaan diharapkan mampu memperkuat moral remaja dalam menghadapi masa depan dengan karakter yang kokoh.
3. Pengaruh Pembinaan Akhlak Terhadap Akhlak Remaja di Kawasan Saritem. Secara statistik,

pembinaan akhlak yang dilakukan secara rutin dan konsisten memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan moral remaja di kawasan Saritem, dengan kontribusi sebesar 73,6%. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pembinaan yang terukur dan berkelanjutan sangat efektif dalam membentuk karakter dan moral remaja secara signifikan.

Ucapan Terimakasih

Peneliti ucapkan terima kasih atas dedikasi yang telah diberikan untuk penyelesaian penelitian ini, kepada yang terhormat:

1. Dr. Asep Dudi Suhardini, S.Ag. M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I serta Dr. Iwan Sanusi, M.Pd. selaku dosen pembimbing II.
2. Dr. Aep Saepudin, Drs., MAg. Selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.
3. Dr. Fitroh Hayati, S.Ag., M.Pd. I. selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan keguruan yang selalu memberikan pengarahan selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Bandung.
4. Seluruh dosen dan staf Universitas Islam Bandung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang senantiasa membantu dan mengarahkan dalam urusan akademik yang menungjang terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak Gumilar selaku ketua RW. 09 yang telah berkenan memberikan informasi mengenai penelitian skripsi saya menjadi responden dalam penelitian ini
6. Remaja di kawasan Saritem yang telah berkenan
Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Gibson, J. J. (2020). *Persepsi dan Realitas* (Edisi Ketiga). Yogyakarta: Kanisius. (hlm. 45-47)
- Hasan, A. (2021). Pengaruh Keluarga dan Lingkungan Sosial dalam Pembentukan Moral dan Akhlak Remaja. Bandung: Pustaka Cendekia.
- Neuman, W. L. (2021). *Social Research Methods*. Pearson Education
- Alkin, M. C., & Grimsley, L. F. (2021). *Evaluation and Education*. Sage Publications.
- Rahmawati, S. (2022). Faktor Penghambat dan Strategi Penguatan Pembinaan Moral Masyarakat. Bandung: Pustaka Harmoni.
- Rahmawati, D., Susanto, A., & Fahri, H. (2021). *Konsistensi Beribadah dan Kedalaman Iman*. Jurnal Ilmu Keislaman, 12(2), 60.
- Susanto, B. (2021). Tantangan dan Peluang Pengaruh Media Digital terhadap Moral Remaja. Jurnal Teknologi dan Masyarakat, 10(2), 27-40.
- Sugiyono. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Sari, L. (2020). Strategi Pembinaan Karakter Remaja di Wilayah Perkotaan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(4), 50-65.
- Sari, Mega Dwi Permata. 2019. "Dampak Lokalisasi Pekerja Seks Komersial (Psk) Bagi Masyarakat Sekitar Desa Badak Baru Muara Badak." *eJournal Sosiatri-Sosiologi* 7(3): 68–80.https://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2019/07/01_format_artikel_ejournal_mulai_hlm_Genap (07-22-19-10-42-21).pdf.
- Sugiyono. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.